

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan dan suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap individu. Di Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negaranya. Hal tersebut tercantum dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5 ayat 1, disebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sehingga Pendidikan dapat menjadi tempat untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara optimal. Dalam undang undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 1, dijelaskan sebagai berikut bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan *outcome* abad 21 yaitu sumber daya manusia yang mampu berkolaborasi dengan teknologi, bernalar kritis dan kreatif¹. Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan. seiring dengan perkembangan tersebut, lembaga pendidikan harus menyiapkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21.² Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi.³ Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hasan mengungkapkan bahwa sekolah harus mampu membekali siswa dengan empat kemampuan, yaitu berpikir kritis, kreativitas,

¹ Heraningtyas N., L., R, “Penguatan Literasi Sains Peserta Didik MI/SD melalui Pengembangan E-Modul dengan Instrumen Asesmen berbasis Higher Order Thingking Skills”, *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 2022, 15-26.

² Wijaya, . dkk. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang*: (2016).

³ Redhana, I.W. “Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 20019. p.2239-2253

kolaborasi, dan komunikasi.⁴ Sehingga untuk menghadapi era 5.0 pada abad 21 pendidikan berevolusi sesuai dinamika perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pengembangan bidang pendidikan adalah perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka untuk mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Merdeka dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial, kompetensi siswa, dan pengembangan karakter siswa.⁵ Kompetensi adalah kemampuan yang harus diperlihatkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam catatan kompetensi (kata kerja yang menunjukkan keterampilan/tindakan), salah satunya adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan. Berpikir kritis dapat didefinisikan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang mencakup pembentukan konsep, penerapan, sintesis dan evaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk memahami dan mengambil tindakan.⁶

Berpikir kritis memiliki beberapa tahapan proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri. contoh berpikir kritis yang dapat diperhatikan di lingkungan sekolah, siswa mampu menyampaikan ide, argumen, dan perasaannya, memiliki sikap terbuka, saling menghormati dalam memberikan pendapat dan menerima pendapat atau saling mendengarkan pendapat satu sama lain, mau bertanya dan memahami suatu permasalahan yang tidak di mengerti, mampu membuat kesimpulan dari permasalahan yang berhasil diselesaikan. Maka dengan begitu sudah jelas bahwa berpikir kritis sangatlah penting dikembangkan dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan melalui pembelajaran.⁷

⁴ Hasan, R., dkk. "The activeness, critical, and creative thinking skills of students in the lesson study-based inquiry and cooperative learning", *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(1), 2019. p. 77–84.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Tentang Kurikulum Merdeka". 2022. Pusat Informasi Kolaborasi kemendikbud.

⁶ Lilis Lismaya, *Berpikir kritis & PBL (Problem Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019)

⁷ Asy'ari, M., dkk. "Literatur reviu tentang kaitan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan metakognisi dalam pembelajaran". *Prosiding Seminar Nasional Pusat Kajian Pendidikan Sains Dan Matematika Tahun 2016*.

Sejalan dengan tahapan berpikir kritis diatas hasil belajar dalam taksonomi bloom revisi terdapat urutan tingkatan berpikir kognitif dari tingkat rendah ke tingkat berpikir kognitif tinggi. Tiga aspek dalam kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) sedangkan tiga aspek lainnya yang masuk kedalam tahapan berpikir tingkat rendah yaitu mengingat (C1) memahami (C2) dan menerapkan (C3). Berpikir kritis dan hasil belajar memiliki kesamaan dalam indikatornya. Seperti indikator *elementary clarification* pada kemampuan berpikir kritis setara dengan indikator menganalisis (C4), sedangkan pada hasil belajar, indikator *strategy and tactic* pada kemampuan berpikir kritis setara dengan indikator mengevaluasi (C5).⁸ Sehingga memungkinkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Menurut Sholihah dan Amaliyah, keterampilan berpikir kritis diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa di mana pertanyaan tersebut dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa menjawab pertanyaan, guru akan merespons jawaban siswa dengan membahas hasil jawaban di depan kelas.⁹ Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik dan masih rendah. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saputri, dalam proses pembelajaran guru belum sepenuhnya berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran masih mengutamakan peran guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar. Saat guru mengajukan pertanyaan, siswa kesulitan memberikan alasan atau pendapat terkait dengan jawaban yang mereka berikan. Siswa cenderung memberikan jawaban berdasarkan hafalan, tanpa memahami konsep secara mendalam. Sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰

⁸ Susilowati dan Sumaji, “*Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom*”,. Jurnal Silogisme Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya. 2020, Vol 5 No 2. p.62-71.

⁹ Sholihah, M., & Amaliyah, N. “Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3),2022, p. 898–905.

¹⁰Nur Indah Saputri, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014”.

Kurikulum merdeka terdapat salah satu muatan pembelajaran yaitu IPAS. Pembelajaran IPAS merupakan peleburan antara materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang fokus untuk mengkaji tidak hanya tentang makhluk hidup, benda mati, tetapi juga interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai salah satu muatan pembelajaran yang memiliki pengaruh yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa yaitu IPS di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun siswa untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Pada kegiatan tersebut siswa mampu berpikir logis, kritis dan sistematis sehingga dapat menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu jawaban dan benar atau tidaknya sebuah informasi yang mereka dapatkan. Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang mencakup konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip abstrak. IPS merupakan studi yang menggabungkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk individu yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Materi kajian IPS mencakup peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan isu-isu aktual, gejala sosial, masalah-masalah, serta potensi daerah. Selain memberikan pengetahuan, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) juga mencakup pemberian nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan siswa dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta damai. Peran mata pelajaran IPS sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar mereka dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.¹¹

Oleh karena itu Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam kehidupan. Dengan berpikir kritis siswa dapat mengenali taktik manipulatif yang digunakan oleh orang lain, seperti argumentasi yang tidak logis atau fakta yang salah. Dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, siswa dapat terhindar dari manipulasi dan membuat keputusan berdasarkan fakta

¹¹ Maria Yosi Anggraeni dan I Ketut Adnyana Putra, "Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS" *International Journal of Elementary Education*. Volume 3, Number 1, 2019, pp. 79-88.

yang sebenarnya. Selain itu, berpikir kritis juga membantu memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya.¹²

Hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk menerima pelajaran, dan kemampuan siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal termasuk salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan sekitar siswa. Keterlibatan kemampuan berpikir kritis diduga akan membantu siswa meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan
2. kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik.
3. Siswa kurang aktif dalam proses belajar
4. Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang tercakup cukup luas, oleh karena itu peneliti membatasi permasalahannya pada hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS kelas IV sekolah dasar. Hasil belajar ini akan dibatasi pada ranah kognitif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Setia Asih”

¹² Nurul & Chandra, “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika”, *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, Vol. 4 No. 1, 2024, p. 1-8.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Setia Asih.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diharapkan berguna untuk dua sudut pandang adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pengetahuan dan memperkaya ilmu, khususnya mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS.

2. Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi siswa agar kedepannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, karena kemampuan berpikir kritis memengaruhi perolehan hasil belajar.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan wawasan sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam rangka meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan lebih mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan media literatur yang berguna untuk mengetahui tentang hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS Sekolah Dasar.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan nyata mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPS. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi.